

BAB II KAJIAN TEORI

A. Wanita Karir

1. Definisi Wanita Karir

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “wanita” berarti “perempuan dewasa”.²⁶ Jika dalam hukum, dewasa yaitu seseorang yang sudah cakap bertindak dan yang telah mencapai usia 18 Tahun atau sudah menikah. Sedangkan “karir” berarti perkembangan atau kemajuan dalam hal pekerjaan. Wanita karir berarti wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi, baik usaha tersebut milik orang lain ataupun milik sendiri.²⁷ Karir merupakan ciri pekerjaan yang seringkali dipengaruhi oleh potensi individu dalam kaitannya dengan tanggung jawab dan tugas tertentu. Karier melibatkan pemikiran, energi yang serius dan konstan. Di dunia barat, laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk menjadi apapun yang mereka inginkan sesuai dengan bakat mereka untuk bisa berkarier, sekaligus sebagai pemimpin.²⁸

Perempuan sebagai wanita karir memiliki tanggung jawab keibuan dalam membesarkan pendidikan anaknya di lingkungan rumah, terutama dalam pembinaan agama anak dan bertanggung jawab atas perkembangannya, baik kesejahteraan fisik dan

²⁶ Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI*, (Jakarta: Cet.II, 1989), h.1007

²⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Gramedia Pustaka Utama,2008), h. 372

²⁸ Ali Yahya, *Dunia Wanita Islam*, (Jakarta; Lentera, 2000), hlm. 19

psikologis anak.²⁹ Perempuan yang memilih bekerja harus mengerjakan dua hal sekaligus, produktif dengan bekerja di sektor publik dan tetap mengurus pekerjaan rumah tangga. Begitu terbukanya kesempatan bagi perempuan untuk berperan aktif dalam masyarakat, menimbulkan berbagai masalah dalam menghadapi berbagai tuntutan. Apakah dia hanya akan menjadi ibu dari anak-anaknya, atau akankah dia menjadi istri suaminya, akankah dia berpartisipasi penuh waktu dalam kegiatan organisasi sosial (profesional), dan akankah dia membagi kegiatan ini dengannya secara seimbang. Pada umumnya motivasi bekerja tidak hanya untuk mencari penghasilan, tetapi juga tujuan lain seperti ingin maju, ingin memperoleh ilmu, ingin memiliki kedudukan dalam masyarakat dan karena alasan-alasan lain yang intinya adalah kepuasan diri. Untuk mewujudkan keinginan tersebut, tidak selalu berjalan sesuai rencana. Ada masalah yang muncul dalam mencari karir yang sebelumnya tidak terpikirkan. Ketika perempuan bekerja di luar keluarga, di perusahaan, pegawai negeri dan organisasi sosial, terkadang mereka tidak menjalankan fungsi utamanya secara maksimal bahkan ada yang melupakannya.³⁰

Dengan demikian, Wanita karir adalah wanita yang secara penuh melakukan satu atau lebih pekerjaan dalam jangka waktu

²⁹ Rahmat Zunady Harahap, *Upaya Wanita Karir Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah (Studi di Kelurahan Palopatmaria)*, (IAIN Padangsimpuan: Fakultas Syariah, 2018), hlm. 24

³⁰ Ahmad, *Pengertian Wanita Karir*, (on-line), Diakses melalui laman web: <http://bookletku.blogspot.co.id/2016/01> (20 Januari 2023)

yang relatif lama, dan untuk lebih memajukan sector ekonomi dalam kehidupan, pekerjaan atau jabatan. Umumnya, karir dikejar oleh wanita di luar rumah. Selain itu, berkarir berarti harus mempraktikkan pekerjaan tertentu yang membutuhkan keterampilan, kemampuan, dan keahlian dan biasanya hanya dapat diperoleh dengan pendidikan tertentu.

2. Dasar Hukum Wanita Karir

Wanita lahir dengan keistimewaan dan memiliki kelebihan sendiri. Selain memiliki peran penting didalam keluarga, wanita juga memiliki peran penting dalam membangun masyarakat, organisasi, atau bangsa. Terlepas dari bagaimana kelihatannya, fenomena tersebut adalah salah satu hal yang menyebabkan berbagai masalah moral dikalangan wanita bekerja, terutama yang melemahkan peran perempuan sebagai ibu dan istri dalam sebuah keluarga karena kegagalan mereka dalam memenuhi tanggung jawab dan kewajiban peran tersebut dalam keluarga maupun pekerjaannya.³¹

Islam menginginkan wanita yang bekerja atau berkarir untuk melakukan kerjanya agar tidak bertentangan dengan kodrat kewanitaannya dan tidak mengurung haknya dalam bekerja, terkecuali pada hal yang dapat menjaga kehormatan dirinya. Salah satunya terdapat pada Al-Quran Surat At-Taubah ayat 71:

³¹ Ray Sitoresmin Prabuningrat, *Sosok Wanita Muslimah Pandangan Seorang Artis*, (Yogyakarta:Tiara Wacana,1993), h.78

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: "Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan sholat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah swt. Sungguh, Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."³²

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa ada persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam menanggung beban syari'at. Mereka diperintahkan untuk mendirikan sholat dan menunaikan zakat, juga diperintahkan untuk melakukan perbuatan yang ma'ruf dan menghindari perbuatan yang munkar.³³

Perbuatan ma'ruf diartikan sebagai perbuatan baik atau melaksanakan perintah Allah SWT, perbuatan ma'ruf berisi semacam kebiasaan-kebiasaan yang dipandang baik secara agama maupun Susila. Sedangkan jika dilihat dari konteks wanita karir, wanita karir juga dapat diartikan melakukan perbuatan yang ma'ruf, karena melakukan kebaikan yaitu "bekerja", baik itu bekerja untuk menunjang ekonomi, mengamalkan ilmunya atau bahkan sebagai bentuk aktualisasi diri. Jika menurut pendapat Syafi'iyah, wanita atau istri boleh keluar rumah dengan tujuan

³² Mushaf aisyah, Al-Qu'an dan terjemah untuk wanita, (Bandung: Jabal Raudhatul Jannah, 2010), 198

³³ Siti Muri'ah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karier*, Rasail Media Group, Semarang, 2011, 32-33

untuk bekerja agar mendapatkan nafkah, jika sang suami mengalami kesulitan ekonomi sehingga tidak bisa memberikan nafkah kepada sang istri. Dan sang suami tidak boleh melarangnya, sebab jika sang suami melarang istri keluar rumah untuk bekerja artinya suami harus memenuhi nafkah tersebut.

3. Problematika Wanita Karir

Beberapa problem yang dialami oleh wanita karir menurut Abu Syuqqah dalam bukunya *“Tahrir Al-Mar”ah Fi Asral Risalah”* yang telah diterjemahkan oleh Chairul Halim adalah sebagai berikut:

a. Pengasuhan Anak

Salah satu tanggung jawab bagi orang tua adalah mengasuh anak dan mendidik anak. Para ahli mengatakan bahwa Pendidikan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak di rumah merupakan faktor penting yang menentukan kepribadian, keterampilan, dan kemampuan anak.³⁴ Apabila kurang perhatian orang tua khususnya ibu, maka perkembangan anak akan terhambat atau terganggu, yang berarti Pendidikan serta pendewasaan anak tidak mencapai hasil yang maksimal. Banyak fakta yang menunjukkan bahwa ketidakberadaan orang tua atau kurangnya perhatian orang tua di rumah bisa menjadikan anak berperilaku menyimpang yang

³⁴ Fera Andika Kebahyang, *Implikasi Wanita Karir Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Ditinjau Dari Hukum Islam (Studi Di Desa Blambangan Kecamatan Blambangan Pagar Lampung Utara)*, Universitas Islam Negeri Lampung, Fakultas Syariah, hal. 35

disebabkan kurangnya pengawasan. Akibatnya, banyak perilaku dan sikap negatif yang tidak terpantau orang tuanya.³⁵

b. Kerumahtanggaan

Dalam kehidupan rumah tangga, tidak hanya anak yang perlu diperhatikan. Suami juga membutuhkan perhatian sebagaimana istri membutuhkan perhatian suami. Selain itu, komunikasi yang efektif antar anggota keluarga merupakan elemen penting dalam menjaga keamanan dan keharmonisan rumah tangga. Meskipun diakui bahwa keharmonisan rumah tangga bukan hanya tanggung jawab istri, namun meninggalkan rumah karena kesibukan bekerja dapat menimbulkan konflik dari pihak istri yang mengganggu keharmonisan rumah tangga. Terlebih lagi jika menurut persepsi suami, ketidakhadiran istri di rumah merupakan penghalang bagi beratnya pemenuhan kebutuhan suami. Konflik yang mendasari dalam kerumahtanggaan tidak berlangsung terus menerus. Waktu terjadinya konflik ini dapat dilihat sebagai bentuk pengabaian peran dan tugas ganda yang sangat serius dari istri.³⁶

Masalah lain yang dapat muncul adalah memburuknya hubungan antar agama sebagai akibat dari selingkuh yang dilakukan oleh salah satu pasangan. Fenomena “orang lain” atau “wanita lain” telah diliput diberbagai media. Fenomena

³⁵ Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita Jilid 2, Terj. Chairul Halim, Judul Asli: Tahrir Al-Mar'ah Fi Asral Risalah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h.409-410

³⁶ Juwairiyah Dahlan, *Peranan Wanita Dalam Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), h.403

tersebut seolah-olah merupakan perkembangan baru dalam kehidupan keluarga kontemporer. Terlepas bahwa dari kenyataan bahwa isu ini tidak dapat dijadikan keprihatinan oleh pihak wanita semata, fakta yang ada menunjukkan bahwa faktor kebersamaan atau faktor frekuensi interaksi antara pria dan wanita menjadi penyebab yang sangat signifikan terjadinya perselingkuhan. Teman kerja merupakan factor yang sering menjadi penyebab terjadinya perselingkuhan. Keberadaan wanita yang bekerja di luar rumah menimbulkan kemungkinan terjadinya perselingkuhan karena faktor seringnya interaksi dengan orang lain atau pria lain yang relatif tinggi.³⁷

4. Dampak Wanita Karir Terhadap Keluarga

Terdapat banyak hal yang ditimbulkan apabila istri bekerja, masing-masing memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya jika istri bekerja adalah membantu meringankan beban suami dalam hal mencari nafkah. Disamping terdapat hal positif pasti terdapat hal negatifnya juga. Berikut adalah hal positif dan negatif yang ditimbulkan apabila istri bekerja:

a. Dampak Positif

Prof. Dr. Huzaimah T. Yanggo menyampaikan beberapa dampak positif yang terjadi wanita karir, yaitu³⁸:

³⁷ Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, (Semarang: Team Rasail Media Group, 2011), hlm. 38-43

³⁸ Huzaemah T. Yanggo, *Fiqh Perempuan Kontemporer*, (Yogyakarta : Al Mawardi Prima, 2001), 96-97

- 1) Wanita dapat membantu meringankan kebutuhan perekonomian keluarga yang tadinya hanya dipikul oleh suami, dengan adanya wanita yang ikut andil dalam mencari nafkah, maka dapat mengurangi masalah finansial yang ada rumah tangga.
- 2) Dengan terlibat dalam karir, seorang perempuan dapat memberikan wawasan dan penjelasan kepada keluarganya, serta kepada putera dan puterinya, mengenai hal-hal apa saja yang ia kerjakan. Jika berhasil, putera dan puterinya dapat menjadikan perempuan tersebut sebagai panutan untuk masa depan.
- 3) Sebagai pengisi waktu, seorang wanita yang mempekerjakan pramuwisma (pembantu rumah tangga) membuat tugas mereka di rumah menjadi lebih ringan bahkan berkurang, hal inilah yang membuat wanita memiliki waktu luang yang sangat banyak dan cenderung membosankan. Maka, untuk mengisi waktu tersebut diupayakanlah suatu kegiatan yang dapat meningkatkan potensi yang dimilikinya. Abdullah Wakil mengungkapkan bahwa kemudahan yang diperoleh wanita dalam melakukan tugas rumah tangganya dapat menciptakan peluang bagi mereka untuk leluasa mencari kesibukan di luar rumah yang sesuai dengan kebutuhan atau

keahliannya, sehingga dapat dikenal oleh masyarakat luas sebagai perempuan yang aktif dan terpelajar.³⁹

b. Dampak negatif

Disamping terdapat dampak positif yang ditimbulkan oleh wanita karir, maka terdapat dampak negative yang ditimbulkan juga, antara lain:

- 1) Wanita karir biasanya pulang ke rumah dengan keadaan lelah karena seharian bekerja, hal ini secara psikologis dapat berpengaruh pada tingkat kesabaran yang dimiliki, baik dalam menghadapi pekerjaan sehari-hari sebagai ibu rumah tangga, maupun dalam menghadapi anak-anaknya. Apabila hal tersebut terjadi, maka sang ibu akan mudah marah dan berkurangnya rasa pedulinya terhadap sang anak. Survey yang dilakukan di negara Barat menunjukkan bahwa terdapat banyak anak kecil yang menjadi korban kekerasan orang tua atau bahkan sasaran kemarahan orang tua yang seharusnya tidak terjadi, jika mereka memiliki kesabaran yang cukup. Hal lain yang berbahaya yang dapat ditimbulkan adalah terjerumusnya anak-anak pada hal negative, seperti tindak kriminal yang dapat terjadi sebagai akibat dari kurangnya kasih sayang yang diberikan oleh orang tuanya.⁴⁰

³⁹ Ilma Nurhidayati, *Problematika Wanita Karir*, diakses melalui laman web <http://www.academia.edu/12280645>, diakses pada 27 Januari 2023

⁴⁰ *Ibid*, 39

- 2) Memiliki istri yang pandai, aktif merupakan hal yang bisa dibanggakan oleh suami, akan tetapi disisi lain mereka mempunyai problem dengan istrinya, seperti suami yang merasa tersaingi akan karir yang dimiliki oleh istri, dan kurang atau tidak terpenuhinya hak-haknya sebagai suami. Apabila seorang istri terlalu tenggelam pada karirnya, pulang dalam keadaan lelah, sementara sang suami di tempat bekerjanya tengah menghadapi problem dan kemudian pulang ingin masalah dalam keluarga. Kemungkinan negatif lainnya yang bertemu sang istri dalam keadaan segar dan memancarkan senyuman mesra, tetapi yang didapat oleh suami hanyalah istri yang cemberut karena kelelahan. Hal inilah yang akan menjadi dapat timbul adalah gagalnya rumah tangga yang seringkali dikaitkan dengan kelalaian seorang istri dalam mengurus rumah tangganya. Hal ini bisa terjadi apabila istri tidak mempunyai keterampilan dalam mengurus rumah tangga, atau bahkan karena sibuk berkarir, sehingga urusan rumah tangga menjadi terbengkalai.⁴¹
- 3) Faktor kesepian dan kurangnya komunikasi yang menjadi penyebab terjadinya perselingkuhan. Kesepian emosional yang dirasakan berupa perasaan putus asa, depresi dan kebosanan. Jackson mengemukakan bahwa perilaku

⁴¹ *Ibid*, 40

selingkuh merupakan suatu tindakan yang melibatkan kontak fisik dan emosional terhadap orang lain yang seharusnya diberikan kepada pasangannya.⁴²

Perselingkuhan menurut Baswardono terjadi bila dua orang terlibat hubungan seksual dan emosional dimana salah satu diantaranya sudah menikah atau menjalin hubungan (memiliki komitmen) dengan orang lain. Pelanggaran atas kepercayaan bergantung pada apa yang mereka sepakati ketika berkomitmen untuk menjalin hubungan.⁴³ Dampaknya jika terjadi perselingkuhan adalah dapat menyebabkan orang merasa depresi, mengalami krisis kepercayaan, kurang percaya diri, dan mengalami kecemasan. Gangguan kecemasan adalah perasaan takut yang tidak jelas dan tidak didukung oleh situasi, ketika merasa cemas individu merasa tidak nyaman atau takut akan sesuatu yang buruk yang akan menyimpannya.⁴⁴

B. Keluarga Harmonis

1. Pengertian Keluarga Harmonis

Dari segi terminologi, “keharmonisan” berasal dari kata “harmonis” yang berarti “tenteram, tenang”. Fokus dari keharmonisan

⁴² Bramasto Bima Hendra1 , Ratriana Y. E. Kusumiati, *Hubungan Kesepian Dan Kecenderungan Berselingkuh Pada Wanita Yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh*, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

⁴³ Erika Miftakhu Sa’adah, Hastaning Sakti, Dian Veronika Sakti, *THE WIFE’S FORGIVENESS TOWARD HUSBAND’S INFIDELITY*, Jurnal Psikologi, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2012.

⁴⁴ Okta Diferiansyah, Tendry Septa, Rika Lisiswanti, *Gangguan Cemas Menyeluruh*, Unila; Jurnal Vol 5, No 2 (2016)

adalah suatu keadaan yang selaras, keharmonisan memiliki tujuan untuk mencapai keselarasan, menjaga keselarasan dalam kehidupan berumah tangga dilakukan agar tercapainya sebuah keharmonisan rumah tangga.⁴⁵

Keharmonisan adalah perpaduan antara keserasian, keselarasan, dan keadaan harmonis. Keluarga yang harmonis dan berkualitas adalah keluarga yang rukun, tertib, disiplin, saling menghargai, saling memaafkan, berbakti pada yang lebih tua, taat beribadah, dan mampu memenuhi dasar dan fungsi keluarga dengan baik.⁴⁶

Keluarga didefinisikan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas harian dan fungsi psikologisnya. Fungsi-fungsi tersebut juga mencakup perawatan, sosialisasi anak, kesejahteraan emosional, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Sebaliknya, fungsi keluarga meliputi fungsi-fungsi yang berkaitan dengan fungsi biologis, Pendidikan, agama, perlindungan, sosialisasi, dan kemampuan untuk mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang mampu menegakkan norma kehidupan, serta fungsi-fungsi yang berkaitan dengan masyarakat, kreativitas, dan ekonomi.⁴⁷

Dapat disimpulkan bahwa, keluarga merupakan suatu keadaan dimana di dalam keluarga tersebut terdapat rasa kasih sayang antar anggota keluarga, terciptanya rasa bahagia, memiliki hubungan komunikasi yang baik, dan mampu bekerja sama antar anggota keluarga.

⁴⁵ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 299

⁴⁶ Basri Hasan, *Merawat cinta kasih*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 111

⁴⁷ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 42

2. Dasar Hukum Keluarga Harmonis

Dasar Hukum Keluarga harmonis didasari dengan pernikahan yang di dalamnya mendambakan terciptanya rumah tangga yang Sakinah, mawaddah, warahmah. Adapun dasar hukumnya sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ، أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً

وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."⁴⁸

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa prinsip-prinsip hukum Islam telah ditafsirkan secara rinci dalam Al Qur'an dan Hadis. Keharmonisan dalam keluarga harus memberikan rasa aman dan nyaman bagi setiap anggota keluarga, saling menghargai satu sama lain, dan menciptakan kehidupan beragama yang kuat.⁴⁹

Ayat tersebut juga mengandung kata "mawaddah" dan "rahmah". Terdapat pendapat yang menyatakan bahwa hal tersebut harus dilakukan oleh anak-anak dan orang tuanya. Banyak yang mengartikan kata "mawaddah" sebagai rasa kasih sayang yang semakin terasa kuat di antara suami istri. Ayat 21 Surat Ar Rum berisi nasihat untuk hidup serta do'a

⁴⁸ Departemen Agama, Al-Qur'an (Tangerang Selatan: Penerbit Kalim, 2011), 407

⁴⁹ Novia Heni Puspitasari, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Sopir Truk (Studi di Desa Sukanegara Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan)*, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: Hukum Keluarga Islam, 2019), hlm. 40

bagi suami isteri tentang bagaimana mencapai kebahagiaan hidup, ketenteraman jiwa, dan kehidupan yang sehat dalam rumah tangga.

3. Aspek – aspek Keluarga Harmonis

Keluarga harmonis merupakan keluarga yang seluruh anggotanya saling menghargai, saling memberikan kasih sayang, berkurangnya ketegangan dan adanya interaksi yang baik antar anggota keluarganya. Menurut Gunarsa, dapat dikatakan keluarga harmonis apabila terdapat beberapa aspek sebagai berikut:⁵⁰

1) Kasih sayang antar anggota keluarga

Saling menunjukkan bentuk perhatian, bentuk kasih sayang, saling menghargai, agar mereka merasakan baiknya keluarga. Saling menunjukkan rasa kasih sayang antar anggota keluarga membuat masing-masing anggota keluarga merasa sangat dicintai dan diakui keberadaannya.

2) Saling pengertian antar anggota keluarga

Pada umumnya, para anak baik anak kecil ataupun remaja sangat menginginkan perhatian dari orang tuanya. Dengan adanya rasa saling pengertian, maka tidak akan ada pertengkaran-pertengkaran yang terjadi dalam keluarga.

3) Komunikasi positif yang terjalan antar sesama anggota keluarga

Dalam keluarga harmonis, mereka sering mencari jalan keluar dari masalah dengan cara saling mengkomunikasikan secara bersama-

⁵⁰ Anggun Hayuningtyas Siscayanti, *Kontribusi Keharmonisan Keluarga Terhadap Perkembangan Keterampilan Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas XI SMAN 12 Jakarta Timur)*, (Universitas Negeri Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial, 2016), hlm. 19-20

sama. Keluarga harmonis sering menghabiskan waktu untuk saling berkomunikasi dan saling mendnegarkan satu sama lain.

3) Mempunyai waktu bersama dan Kerjasama dalam keluarga.

Dalam keluarga harmonis, mereka saling menjaga dan meluangkan waktunya untuk keluarga dan tidak membiarkan pekerjaan atau hal lain mengambil waktu mereka. Keluarga menghabiskan waktu (kualitas dan kuantitas waktu yang besar) di antara mereka. Selain itu, kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan gotong royong akan mendorong anak untuk bersifat toleransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat.

4. Hak Suami Istri Dalam Keluarga

Sesudah pernikahan dilangsungkan, kedua belah pihak suami istri harus memahami hak dan kewajiban masing-masing. Begitu pula kewajiban suami menjadi hak bagi istri.⁵¹

a. Hak istri atas suami

Hak istri atas suami ada dua macam, hak materi yaitu mahar dan nafkah, kedua hak non materi seperti hak diperlakukan dengan baik (tidak disengsarakan).

1) Hak yang bersifat materi

Hak yang bersifat materi disini berupa mahar dan nafkah.

Sebagaimana dalam islam hak pertama perempuan adalah

⁵¹ Ibnu Mas'ud dan Zainal Abidin, *Fiqh Madzhab Syafi'I*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007, h.313.

menerima mahar.⁵² Kemudian nafkah, nafkah disini hanya diwajibkan untuk suami. Dengan adanya nafkah beberapa kebutuhan bisa terpenuhi, maka dengan begitu dapat memprkecil peluang terjadinya perpecahan diantara keduanya.

2) Hak yang bersifat non materi

Hak yang bersifat non materi disini yaitu nafkah batin seperti kasih sayang, cinta, menjaga istri, dan nafkah batin yang merupakan kebutuhan biologis dan psikologis.⁵³

b. Hak Suami Kepada Istri

Kewajiban istri terhadap suami adalah taat kepada suami, istri hanya wajib taat kepada perintah suami apabila perintah itu tidak menyalahi syariat islam. Kemudia kewajiban istri kepada suaminya yaitu tidak durhaka kepada suami, memelihara kehormatan dan harta suami, berhias untuk suami dan kewajiban menundukkan pandangan dan menutup auratnya.

c. Hak Bersama Suami Istri

Hak bersama suami istri yaitu dengan menjaga untuk saling setia, dan melaksanakan hak dan kewajiban, dan menjaga keharmonisan dalam berkeluarga.⁵⁴

5. Fungsi Keluarga

Menurut Soelaeman, ada beberapa fungsi dari keluarga, yaitu:⁵⁵

⁵² M. Ahmad Tihami dan Sohari Sahrani, *fiqh munakahat kajian fiqih lengkap*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h.36

⁵³ Samsul Bahri, *Mimbar Hukum: Nafkah Batin dan Kompensasi Materiilnya*, (Jakarta: Pustaka Pelajar 2010). H.24

⁵⁴ Ali Yusuf As-Sukhi, *Fiqih Keluarga*, (Jakarta: Amzah, 2010), h.201

a. Fungsi Edukatif

Fungsi edukatif di dalamnya mencakup tentang Pendidikan anggota keluarga dan mengenai pembinaan oleh anggota keluarga yang lain. Keluarga disini merupakan lingkungan Pendidikan sebagai bagian dari pembelajaran paling pertama dan utama bagi individu yang berada di dalamnya. Pendidikan dalam keluarga dimulai sejak dini hingga dewasa. Keluarga juga merupakan Pendidikan yang paling berpengaruh terhadap kejiwaan individu dan perilaku tiap individu semisal anak

b. Fungsi Sosialisasi

Lingkungan sosial pertama bagi pertumbuhan anak merupakan keluarga. Dengan begitu, lingkungan keluarga juga merupakan lingkungan pertama yang memperkenalkan anak pada lingkungan sosial yang lebih besar disekitarnya. Di dalam keluarga diajarkan bagaimana menjadi masyarakat yang baik dan bagaimana proses interaksi sosial dengan orang disekitarnya. Orang tua memperkenalkan cara menyapa, cara menghormati sesame dan yang lebih tua, dan lainnya.

c. Fungsi Perlindungan

Fungsi lain yang dimiliki keluarga merupakan fungsi perlindungan, fungsi perlindungan berfungsi untuk melindungi anggota keluarga dari Tindakan-tindakan yang tidak baik dari norma sosial yang menyimpang. Keluarga berfungsi untuk melindungi seluruh

⁵⁵ Mahfudh Fauzi, M.Pd., *Diktat Matakuliah Psikologi Keluarga*, (Tangerang: PSP Nusantara Tangerang, 2018) h. 9-13

anggotanya dari segala ancaman bahaya atau hal buruk yang bisa terjadi.

d. Fungsi afeksi

Fungsi afeksi di dalam keluarga bertujuan untuk saling memberikan kehangatan rasa kasih sayang dan perhatian antar anggota keluarga. Apabila anak kurang atau tidak mendapatkan afeksi, kemungkinan ia sulit dikendalikan, bahkan dapat terjerumus dalam kejahatan. Rasa cinta, kehangatan akan terpancar dari seluruh respon motorik pada orang tua yang kemudian akan menyalur kepada anggota keluarga yang lainnya, karena sikap orang tua akan mencerminkan pertumbuhan anak.

e. Fungsi Religius

Tempat pertama untuk memperkenalkan budaya beragama adalah keluarga. Di dalam keluarga mengajarkan kaidah-kaidah ajaran agama yang baik kepada anak dan bagaimana cara melaksanakannya sebagai umat yang beragama. Agama menjadi dasar untuk seseorang menjadi pribadi yang baik.

f. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi berperan dalam menambah rasa tanggung jawab, solidaritas, dan saling mengerti. System ekonomi dibutuhkan dalam setiap keluarga karena bertujuan untuk memenuhi kebutuhan setiap anggotanya.

g. Fungsi Rekreasi

Fungsi rekreasi dalam keluarga merupakan tempat melepaskan penat anggota keluarga dari hiruk pikuk aktivitas yang telah dijalani di luar rumah. Kebahagiaan bisa diciptakan di dalam kondisi rumah yang kondusif, dan tercurah kasih sayang di dalamnya.

h. Fungsi Biologis

Keluarga sebagai fungsi biologis merupakan tempat untuk memenuhi kebutuhan fisiologis seperti makan, Kesehatan, kelelahan, dan sebagainya.

C. Keluarga Harmonis Perspektif Psikologi

Psikologi keluarga adalah ilmu yang mempelajari interaksi interpersonal atau pola sosial dalam sebuah keluarga. Keluarga inti terdiri dari beberapa orang yang bisa berasal dari dua generasi, empat generasi, atau bahkan lebih. Banyaknya orang dalam keluarga ini akan meningkatkan kualitas interaksi interpersonal dan lebih berpikiran terbuka dalam hal psikologi individu atau kelompok.⁵⁶

Dalam psikologi keluarga, dijelaskan bahwa keluarga adalah tempat utama untuk pertumbuhan pada tingkat fisik, emosional, spiritual, dan interpersonal. Keluarga juga berfungsi sebagai sumber kasih sayang, identitas bagi anggotanya dan perlindungan.

Keluarga adalah tempat pertama bagi setiap individu untuk mengenal kehidupan. Keluarga harmonis perspektif keluarga yaitu keluarga yang terbentuk dari setiap usaha-usaha yang dilakukan

⁵⁶ Mahfud Fauzi, *Diktat Mata Kuliah Psikologi Keluarga*, (Tangerang: PSP Nusantara Press, 2018), hlm. 2

anggotanya untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik.⁵⁷ Cara bersosialisasi atau berinteraksi antar anggota keluarga akan berpengaruh terhadap cara individu dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Dan setiap individu dalam keluarga memiliki peran, tugas dan fungsi masing-masing, seperti peran ibu dan istri yang dimiliki oleh seorang perempuan, peran suami dan ayah yang dimiliki oleh laki-laki. Akan tetapi, apabila terdapat salah satu peran tidak berjalan seperti seharusnya, maka akan berdampak pada keluarga tersebut.⁵⁸

Tantangan dan hambatan yang dihadapi perempuan dalam usahanya untuk bekerja dan mencapai karir di luar rumah cenderung lebih kompleks dibandingkan laki-laki. Perempuan peran ganda dihadapkan pada tingginya tekanan baik dari domain kerja maupun dari domain keluarga. Keluhan fisik dan psikis seperti kesehatan yang rendah dan mudah mengalami depresi merupakan dampak negatif akibat tekanan peran dalam pekerjaan dan keluarga.⁵⁹

Secara tradisional, terdapat penekanan masyarakat yang berbeda pada peran laki-laki dan perempuan. Laki-laki berperan sebagai provider atau pencari nafkah, sementara perempuan bertanggung jawab atas pemeliharaan keluarga dan perawatan rumah. Ketika perempuan bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga, kewajiban-kewajiban tadi masih tetap ditanggungnya. Fenomena ini juga tampak pada rumah tangga

⁵⁷ Mohamat Hadori & Minhaji, *Makna dan Keharmonisan Rumah Tangga Dalam Perspektif Psikologi*, Jurnal Vol 12 nomor 1, (Situbondo: Universitas Ibrahimy, 2018), hlm. 10

⁵⁸ Roses Mercy A.S.G, *Kajian Teori Keluarga*, (UNJ: Pendidikan Vokasional Kesejahteraan Keluarga, 2019), hlm. 2

⁵⁹ Hilwa Anwar, *Orientasi Peran Egaliter, Keseimbangan Kerja-Keluarga Dan Kepuasan Keluarga Pada Perempuan Yang Berperan Ganda*, Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar, Jurnal Talenta Volume 1 Nomor 1, h. 56

dimana istri menghasilkan uang lebih besar dibandingkan dengan suami maupun pada rumah tangga dimana sang suami tidak bekerja. Dengan kondisi tersebut, perempuan yang berperan ganda lebih cenderung sulit menyeimbangkan peran kerja dan keluarganya.⁶⁰

Kepuasan keluarga merupakan bentuk kepuasan individu yang berkaitan dengan domain dan permasalahan keluarga, antara lain peran sebagai orangtua, kedekatan dengan keluarga dan permasalahan yang timbul dalam keluarga tidak terlalu menimbulkan tekanan. Carver dan Jones dan Olson mendefinisikan kepuasan keluarga sebagai dinamisasi yang ada dalam keluarga dan meliputi tiga faktor dasar, yaitu: (1) Kohesivitas, yaitu ikatan emosional yang terbentuk antara anggota keluarga, (2) Adaptabilitas yaitu fleksibilitas dalam aturan, peran dan distribusi kekuasaan yang ada pada satu keluarga dan (3) Komunikasi yang terjalin dalam keluarga.⁶¹ Berdasarkan berbagai pemahaman di atas, pengertian keseimbangan kerja-keluarga dalam kajian ini dapat didefinisikan sebagai pemenuhan peran kerja dan peran keluarga secara seimbang yang disesuaikan dengan sumber daya yang dimiliki, sehingga terjalin interaksi yang harmonis antara domain kerja dan domain keluarga.

Teori orientasi peran egaliter menciptakan kerangka kerja di mana peran dalam keluarga, termasuk keluarga wanita karir, diharapkan lebih seimbang antara pasangan suami-istri. Dalam konteks ini, peran dalam keluarga dianggap harus didistribusikan secara lebih setara antara suami

⁶⁰ *Ibid*

⁶¹ Supriyantini. 2002. "Hubungan antara pandangan peran gender dengan 62 Talenta, Vol. 1 No. 1 Orientasi Peran Egaliter keterlibatan suami dalam kegiatan rumah tangga". Laporan Penelitian (tidak diterbitkan). Medan: Fakultas Kedokteran USU.

dan istri, sehingga keduanya memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam peran-peran keluarga dan pekerjaan. Tujuan dari teori ini adalah untuk menciptakan keluarga yang lebih setara dalam pembagian peran antara suami dan istri, sehingga keduanya dapat meraih kebahagiaan dan kesuksesan dalam kehidupan pribadi mereka.⁶²

Pola pembagian peran dalam keluarga wanita karir dalam teori orientasi peran egaliter dapat mencakup beberapa elemen penting:⁶³

1. Pembagian Tugas Rumah Tangga: Suami dan istri berbagi tanggung jawab dalam tugas-tugas rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci pakaian, dan merawat anak-anak. Dalam teori ini, tidak ada tugas rumah tangga yang secara otomatis menjadi tanggung jawab hanya salah satu dari mereka.
2. Pendukung Karir: Suami mendukung karir istri dengan membantu dalam mengurus anak-anak, menjemput mereka dari sekolah, atau mengambil bagian aktif dalam merawat anak. Ini memungkinkan istri untuk meraih ambisi profesionalnya tanpa merasa terbebani dengan tanggung jawab keluarga yang berat.
3. Keputusan Bersama: Keputusan-keputusan penting dalam keluarga, seperti keuangan, pendidikan anak, atau rencana perjalanan, dibuat bersama-sama oleh suami dan istri. Mereka bekerja sama dalam mengambil keputusan yang memengaruhi keluarga mereka.

⁶² Desrochers, S. & Sargent, L.D. 2004. *Boundary/Border Theory and workfamily integration*. *Organizational Management Journal*, 1(1), h. 41.

⁶³ Hilwa Anwar, *Orientasi Peran Egaliter, Keseimbangan Kerja-Keluarga Dan Kepuasan Keluarga Pada Perempuan Yang Berperan Ganda*, Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar, Jurnal Talenta Volume 1 Nomor 1. Hal 56-57

4. Waktu Bersama: Suami dan istri berusaha untuk menghabiskan waktu berkualitas bersama-sama, baik itu untuk berkumpul sebagai keluarga atau sebagai pasangan. Ini penting untuk memperkuat hubungan mereka dan mendukung keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional.
5. Dukungan Emosional: Suami dan istri saling mendukung secara emosional dalam mencapai tujuan karir dan keluarga mereka. Mereka saling mendengarkan, memberikan dorongan, dan menjadi sumber dukungan satu sama lain dalam menghadapi tantangan.
6. Fleksibilitas Pekerjaan: Pasangan suami-istri dapat mencari pekerjaan yang mendukung pola pembagian peran egaliter. Ini dapat mencakup pekerjaan dengan jam kerja yang lebih fleksibel atau memilih pekerjaan yang memungkinkan bekerja dari rumah.
7. Komunikasi Terbuka: Komunikasi yang jujur dan terbuka sangat penting dalam menjaga keseimbangan peran. Suami dan istri harus secara teratur berbicara tentang bagaimana mereka merasa tentang pembagian peran dan bagaimana mereka dapat bekerja sama untuk menjaga keseimbangan ini.

Peningkatan tanggung jawab dalam domain pekerjaan tanpa diikuti penurunan tanggung jawab dalam domain keluarga membuat perempuan mengalami beban yang berlebih dan sulit menyeimbangkan perannya pada kedua domain tersebut. Sebaliknya dalam keluarga yang mengembangkan peran gender egaliter, maka peran kerja dan keluarga bukanlah suatu yang bersifat dikotomi. Keluarga yang berpandangan egaliter, cenderung

meminimalisasikan pemisahan peran yang berdasarkan gender, sehingga lebih mudah melakukan negosiasi peran dan berbagi tanggung jawab dalam pekerjaan rumah tangga.

Menurut Larsen & Long, berdasarkan gendernya, orientasi peran perempuan dan laki-laki dibedakan atas dua perspektif, yaitu peran gender tradisional dan egaliter. Orientasi peran yang tradisional cenderung menekankan pemisahan masing-masing peran secara ideal. Dalam peran gender modern (egalitarian), tidak ada lagi pembagian tugas yang berdasarkan jenis kelamin secara kaku, kedua jenis kelamin diperlakukan sejajar atau sederajat. Orientasi peran egaliter cenderung meminimalisasikan pemisahan peran yang berdasarkan gender. Orientasi peran gender yang dimaksud disini adalah orientasi peran yang egaliter, yaitu sikap yang menekankan nilai-nilai peran gender egaliter atau kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga.⁶⁴

D. Keluarga Harmonis Perspektif Hukum Islam

Keluarga Harmonis merupakan rumah tangga yang didalamnya terdapat ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan, kasih sayang, pengorbanan, saling melengkapi, menyempurnakan, saling membantu, dan kerja bersama.⁶⁵ Pengertian Keharmonisan Keluarga dalam konteks pernikahan hakikatnya adalah upaya manusia untuk mengimplementasikan prinsip "kebahagiaan hidup berumah tangga."⁶⁶ Harmonis dalam menjalankan hak dan kewajiban di antara anggota keluarga, merasakan adanya peningkatan ketenangan lahir dan batin, yang kemungkinan besar

⁶⁴ *Ibid*

⁶⁵ Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor: Cahaya, 2002), hlm. 14

⁶⁶ Abdul Mudjid, *Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqih*, (Jakarta: Cetakan Ke-9, Mei 2013), hlm. 35

disebabkan oleh terpenuhinya kebutuhan rumah tangga, sehingga timbullah kebahagiaan, atau "kasih sayang" di antara keluarga. Keharmonisan Keluarga mengacu pada situasi dan kondisi keluarga di mana setiap orang dalam keluarga tersebut memiliki kehidupan yang penuh rasa aman dan tenteram, prinsip-prinsip moral yang kuat, dan komunikasi yang terjalin dengan baik.⁶⁷

Menikah adalah salah satu syariat Allah dan sudah di jelaskan dalam Nash Al-Qur'an Suraah Adz-Dzariyat ayat 49:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: "Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah)."⁶⁸

Dalam memilih pasangan, terdapat pertimbangan yang salah satunya yaitu kafa'ah yang berarti kesepadanan. Alasan pernikahan adalah penyatuan janji dua jiwa, bahkan dua keluarga. Tentunya lebih mudah jika menyatukan dua hal yang memiliki banyak kesamaan, terlebih dalam hal kesepadanan tingkat moralitas, kekayaan harta, nasab, dan sebagainya.

Kesejahteraan dalam keluarga merupakan salah satu faktor terbentuknya keluarga yang harmonis. Hal tersebut meliputi kesejahteraan hakiki secara lahir dan batin yakni dengan terpenuhinya kebutuhan hidup. Tolak ukur terbentuknya keluarga sakinah adalah setiap anggota dalam

⁶⁷ Haikal Abduttawab, *Rahasia Perkawinan Rasulullah SAW* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya), 7.

⁶⁸ Mushaf aisyah, Al-Qu'an dan terjemah untuk wanita, (Bandung: Jabal Raudhatul Jannah, 2010), 522

keluarga tersebut dapat merasakan ketentraman, bahagia, aman, serta sejahtera lahir batin. Selain itu juga terdapat beberapa kriteria yang menjadikan sebuah keluarga dapat disebut sebagai keluarga sakinah, diantaranya adalah sebagai berikut:⁶⁹

1. Mempunyai landasan agama dalam kehidupan rumah tangga, maksudnya adalah jika dalam sebuah keluarga yang senantiasa menjaga keimanannya, taat pada ajaran agama, bisa menghayati serta mengamalkannya, tentunya akan terwujud keluarga yang di dambakannya. Karena salah satu dasar dari agama adalah mengajarkan tentang cinta dan kasih sayang terhadap sesama.
2. Meluangkan waktu yang di prioritaskan bersama anggota keluarga, hal tersebut jika dilaksanakan akan berdampak baik terhadap hubungan di dalamnya serta bisa tercipta komunikasi yang baik antar anggota keluarga.
3. Hubungan sosial keluarga yang harmonis, maksudnya adalah dalam sebuah rumah tangga di dalamnya harus saling menyayangi, saling mencintai, dan saling terbuka dalam hal apapun. Hal demikian bisa membantu dalam menjaga hubungan antar anggota keluarga yang akan berpengaruh terhadap suasana keharmonisan dalam rumah tangga.
4. Tercukupinya ekonomi keluarga, maksudnya adalah jika ekonomi sebuah keluarga stabil tentunya akan memberikan pengaruh yang besar terhadap suasana ketenangan dalam keluarga tersebut.

⁶⁹ hoiruddin Nasution, "Arah Pembangun Hukum Keluarga Islam Indonesia : *Pendekatan Integratif dan Interkonektif Dalam Membangun Keluarga Sakinah*", *Asy-Syir'ah, Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, Vol.46, No.1, (Januari-Juni, 2012), 100-101

Keempat indikator diatas apabila di implementasikan dalam kehidupan berumah tangga, tentunya akan memudahkan sebuah keluarga untuk menciptakan keluarga yang harmonis.